

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap keterampilan berbahasa berhubungan erat dengan proses-proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya. Semakin trampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak latihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir. (Tarigan, 1986:1)

Pada hakikatnya pembelajaran bahasa adalah belajar berkomunikasi, mengingat bahasa sebagai sarana komunikasi dalam masyarakat. Untuk dapat berkomunikasi dengan baik, seseorang perlu berbahasa yang baik dan benar. Karena itu, pembelajaran bahasa Indonesia selalu disertakan dalam kurikulum disetiap jenjang pendidikan di sekolah.

Pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks dilaksanakan dengan menerapkan prinsip bahwa (1) bahasa hendaknya dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata atau kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena bentuk bahasa yang digunakan itu mencerminkan ide, sikap, nilai, dan ideology penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

Sehubungan dengan prinsip-prinsip itu, perlu disadari bahwa setiap teks memiliki struktur tersendiri yang satu sama lain berbeda. Sementara itu, struktur teks merupakan cerminan struktur berpikir. Dengan demikian, semakin banyak jenis teks yang dikuasai siswa, semakin banyak pula struktur berpikir yang dapat digunakannya dalam kehidupan social dan akademiknya. Dengan cara tersebut, siswa kemudian dapat mengonstruksi ilmu pengetahuannya melalui kemampuan mengobservasi hasil analisi secara memadai. Salah satu teks yang harus dikuasai oleh siswa tingkat SMA, SMK, dan MA adalah teks prosedur kompleks. Dalam kompetensi dasar bahasa Indonesia kurikulum 2013, siswa dituntut untuk mampu menulis Teks Prosedur Kompleks.

Salah satu kompetensi yang ingin dicapai oleh pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 adalah siswa mampu menulis teks prosedur kompleks. Kemampuan menulis teks prosedur kompleks merupakan salah satu kemampuan yang penting. Sejalan dengan pernyataan di atas, pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disusun dengan berbasis teks, baik lisan maupun tulis dengan menempatkan bahasa Indonesia sebagai wahana untuk mengekspresikan perasaan. Peserta didik dalam kurikulum ini diajak menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas sekitarnya. Sejak adanya kurikulum 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mulai mengganti materi pelajaran dengan buku-buku paket yang baru.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi yang pernah digagas dalam rintisan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, tetapi

belum terselesaikan karena desakan untuk segera mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006. Kurikulum 2013 juga hanya berjalan 1 tahun, dan di ubah lagi menjadi KTSP karena kurikulum 2013 hanya dijadikan bahan percobaan dalam penggantian kurikulum pembelajaran. Kurikulum ini dianggap gagal. Rumusannya berdasarkan sudut pandang yang berbeda dengan kurikulum berbasis materi sehingga sangat dimungkinkan terjadi perbedaan persepsi tentang bagaimana kurikulum seharusnya dirancang. Perbedaan ini menyebabkan munculnya berbagai kritik dari yang terbiasa menggunakan kurikulum berbasis materi. Untuk itu, ada baiknya memahami lebih dahulu konstruksi kompetensi dalam kurikulum sesuai koridor yang telah digariskan UU Sisdiknas sebelum mengkritik.

Kemendikbud (2013:203) menyatakan bahwa, “Teks prosedur kompleks adalah jenis teks yang berisi langkah-langkah yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan yang diinginkan.” Langkah-langkahnya itu biasanya tidak dapat di bolak balik. Terdapat banyak kegiatan disekitar kita yang harus dilakukan menurut prosedur. Jika kita tidak mengikuti prosedur itu, tujuan yang diharapkan tidak tercapai dan kalian dapat dikatakan sebagai orang yang tidak mengetahui aturan. Melalui teks ini siswa dituntut untuk mampu melakukan kegiatan secara sistematis dan terarah.

Timbul suatu masalah dilapangan yang menyebabkan tujuan pembelajaran tidak tercapai, salah satunya yaitu rendahnya kemampuan siswa dalam menulis. Trimata dalam jurnalnya (2005:2) menyatakan bahwa, “Pembelajaran menulis telah lama menjadi satu masalah dalam sistem pembelajaran bahasa Indonesia.”

Penyebab rendahnya kemampuan menulis siswa disampaikan oleh Aritonang dalam jurnalnya (2009:32) yaitu Pembelajaran menulis sulit dilaksanakan oleh guru, karena kemampuan guru yang belum memadai dalam hal pengetahuan maupun cara mengajarkannya.

Hal ini juga diungkapkan oleh Fitri Rahmawati dalam jurnal penelitiannya yang mengatakan bahwa, “Keterampilan menulis terabaikan karena kurangnya minat siswa terhadap pelajaran menulis, khususnya menulis teks prosedur kompleks.” Siswa menganggap menulis kalimat efektif dalam teks prosedur kompleks itu sulit akibatnya siswa kurang mampu menulis sebuah kalimat efektif dalam teks prosedur kompleks. Fenomena yang terjadi di lapangan itu memperkuat anggapan bahwa kegiatan menulis sebagai kegiatan yang sulit dan sering diabaikan siswa. Berdasarkan observasi dan pengamatan penulis di SMAN 19 Bandung disimpulkan bahwa kemampuan menulis kalimat efektif dalam teks prosedur kompleks siswa kelas XI SMAN 19 Bandung masih rendah.

Selain faktor guru, kemampuan dan minat siswa pun menjadi penghambat dalam pembelajaran itu. Faktor minat siswa juga dapat menjadi pemicu terhambatnya pembelajaran menulis. Kurangnya minat dan kemampuan siswa tersebut tidak terlepas dari faktor pemilihan model pembelajaran yang cocok serta mudah untuk ditiru siswa.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi. Dalam proses belajar mengajar seringkali pembelajaran

menulis sangat menjenuhkan. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar guru menyuruh siswa menulis tanpa memberikan penjelasan.

Menulis teks prosedur kompleks merupakan hal yang sulit bagi siswa. Hal ini dikarenakan guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana guru masih menyampaikan materi dengan ceramah lalu siswa mendengarkan dan mencatat. Hal ini juga diungkapkan oleh Silvia Ariani setelah melakukan pengamatan di SMP Kartiyoso Semarang bahwa :

“Salah satu metode pembelajaran yang digunakan guru saat mengajar di kelas adalah metode ceramah disertai dengan mencatat. Berdasarkan pengamatan, pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah disertai dengan mencatat ini tidak efektif, karena masih berlangsung satu arah sehingga kegiatan ini terpusat pada guru. Guru menjelaskan materi pelajaran sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat. Hal ini menyebabkan siswa yang belum jelas tidak terdeteksi oleh guru. Ketika diberi kesempatan untuk bertanya hanya sedikit siswa yang melakukannya, dikarenakan siswa takut atau bingung mengenai apa yang mau ditanyakan, selain itu siswa kurang terlatih dalam mengembangkan ide-idenya dalam memecahkan masalah.”

Selain itu, Teks Prosedur Kompleks merupakan materi baru dalam bidang studi bahasa Indonesia, hal ini dapat jelas terlihat dari silabus dalam kurikulum 2013. Akibatnya siswa masih belum mengenal materi ini secara sempurna. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menarik minat siswa dalam belajar dengan berbagai model pembelajaran. Salah satu solusi yang baik untuk menangani masalah ini adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat. Model

pembelajaran yang tepat mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Salah satunya dengan model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*).

Syaiful dan Aswan Zain (2013:83) mengatakan bahwa, “Model *Project Based Learning* adalah cara penyajian yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.” Penggunaan model ini bertolak dari anggapan bahwa pemecahan masalah tidak akan tuntas bila tidak ditinjau dari berbagai segi. Dengan kata lain, pemecahan setiap masalah perlu melibatkan beberapa mata pelajaran yang ada kaitannya bagi pemecahan masalah tersebut.

Model pembelajaran *Project Based Learning* dijadikan alternatif karena dalam pelaksanaannya model ini melibatkan guru dan siswa serta memanfaatkan penggunaan media yang sejalan dengan kemajuan teknologi sehingga dapat menambah minat belajar siswa. Dalam hal ini, guru memilih bahan pelajaran dapat dipecahkan yang bisa diambil dari buku teks, rekaman, atau sumber lain yang merupakan peristiwa yang terjadi dilingkungan sekitar (peristiwa keluarga atau peristiwa kemasyarakatan) yang sesuai dengan materi yang diajarkan sehingga memudahkan siswa untuk memahami materi yang diajarkan.

Hal ini sejalan dengan temuan peneliti 1 Ketut Turyanta dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek untuk Meningkatkan Aktifitas dan Tercapainya Ketuntasan Hasil Belajar menulis Karya Ilmiah Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Saraswati Seririt”. Ketut menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemampuan menulis terbukti dari pada

pratindakan skors rata-rata klasikal 67, siklus 1 memperoleh skors rata-rata klasikal 70, sedangkan pada siklus 2 nilai rata-rata menjadi 79. Siswa terlihat lebih aktif dan mencapai ketuntasan belajar sesuai KKM. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa model *Project Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam menulis.

Berdasarkan permasalahan yang ada, penulis tertarik ingin menjadikan permasalahan tersebut sebagai topik yang akan diteliti oleh penulis. Adapun judul yang dipilih sesuai permasalahan tersebut yaitu “Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 11 Medan Tahun Pembelajaran 2014/2015”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dipaparkan diatas, peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kemampuan siswa menulis teks prosedur kompleks masih rendah,
2. Kurikulum 2013 belum terlaksana secara sempurna,
3. Guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang efektif sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas terdapat tiga masalah, tidak mungkin dilakukan penelitian terhadap ketiga masalah tersebut. Maka agar

pembahasan dalam penelitian ini tidak menyimpang dan lebih terarah, perlu dilakukan pembatasan masalah. Penelitian ini hanya dibatasi pada masalah pertama yaitu kemampuan siswa dalam menulis masih rendah dan masalah yang ketiga yakni Guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang efektif sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Kurang efektifnya model pembelajaran yang digunakan guru tersebut menyebabkan kemampuan menulis siswa menjadi rendah. Untuk mengatasi masalah tersebut maka ditawarkan sebuah model pembelajaran yaitu model *project based learning* yang secara teoretis hasilnya akan mengakibatkan kemampuan menulis siswa menjadi lebih baik. Peneliti memilih model pembelajaran *project based learning*. Karena penggunaan model ini merupakan upaya untuk menciptakan suasana baru dalam pembelajaran menulis teks prosedur kompleks. Dengan demikian, dengan penggunaan model pembelajaran *project based learning* ini akan tercipta proses pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga memacu kreativitas siswa dalam menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA NEGERI 11 MEDAN Tahun Pembelajaran 2014/2015.

D. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini terarah dalam pengerjaan dan untuk menjawab permasalahan penelitian secara tepat dan terarah perlu ditetapkan rumusan masalah. Berdasarkan pembatasan masalah di atas, rumusan masalah penelitian disusun dalam bentuk pertanyaan.

1. Bagaimana kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Negeri 11 Medan sebelum menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*?
2. Bagaimana kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Negeri 11 Medan sesudah menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*?
3. Apakah ada pengaruh penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Negeri 11 Medan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Negeri 11 Medan sebelum menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*,
2. untuk mengetahui bagaimana kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Negeri 11 Medan sesudah menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*,
3. untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Project Based Learning* terhadap kemampuan kemampuan menulis teks prosedur kompleks siswa kelas X SMA Negeri 11 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis. Hal ini diuraikan lebih lanjut di bawah ini.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran menulis teks negosiasi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa penelitian ini dapat memberikan pengalaman proses pembelajaran menulis teks prosedur kompleks menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning*.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman profesional dalam menyusun melaksanakan rancangan pembelajaran yang inovatif dan kreatif.
- c. Bagi penulis penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang metode pembelajaran yang sesuai digunakan untuk pengajaran Bahasa Indonesia.